

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai instrumen utama pembangunan manusia, pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kualitas individu dan masyarakat. Pendidikan dirancang sebagai suatu proses yang berlangsung secara terus- menerus dalam jangka panjang dengan tujuan memenuhi tuntutan serta menjawab berbagai tantangan perkembangan zaman, baik pada tingkat nasional maupun internasional, untuk masa sekarang maupun masa mendatang. Melalui pendidikan, individu memperoleh bekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai- nilai yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan secara menyeluruh, baik dalam konteks dunia maupun akhirat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan menjadi elemen yang sangat esensial karena berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia yang siap menghadapi berbagai persoalan di masa depan. Di samping itu, pendidikan berperan dalam melahirkan generasi yang memiliki daya saing tinggi, kompetensi yang memadai, serta kualitas yang mampu mendukung kemajuan bangsa.

Selain berperan dalam pengembangan kemampuan intelektual, Pendidikan juga memiliki fungsi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu karakter utama yang perlu ditanamkan melalui proses Pendidikan adalah kedisiplinan . kedisiplinan menjadi fondasi bagi terbentuknya perilaku tertib, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, khususnya di lingkungan sekolah. Tanpa kedisiplinan,

tujuan pendidikan yang telah dirancang secara sistematis akan sulit tercapai secara optimal.

Penelitian ini menjadi suatu yang penting karena bisa memberikan dampak secara moral, Sikis, dan secara psikologis kepada peserta didik, dan Pendidikan secara Sikis itu salah satunya adalah tentang kedisiplinan. Disiplin merupakan tindakan atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan segala kegiatan dan aturan yang berlaku di sekolah dan kedisiplinan ini menjadi penunjang kesuksesan. Kenapa demikian, data survei menjelaskan disiplin di Indonesia mengalami penurunan. Data survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan tahun 2024 yang dirilis oleh komisi Pemberantasan Korupsi yang menunjukkan adanya penurunan indeks integritas Pendidikan dari 73,7 pada tahun 2023 menjadi 69,5 pada tahun 2024. Survei ini melibatkan 36.888 satuan Pendidikan dan 449.865 responden di seluruh Indonesia. Salah satu temuan pentingnya Adalah sebanyak 45% siswa mengaku sering datang terlambat ke sekolah.¹

Hasil data tersebut, menunjukkan bahwa persoalan kedisiplinan siswa masih menjadi salah satu permasalahan yang sering muncul di lingkungan sekolah. Rendahnya disiplin siswa terlihat dari berbagai perilaku yang menunjukkan kurangnya ketaatan terhadap peraturan sekolah, Hal tersebut tercermin melalui kebiasaan datang tidak tepat waktu, ketidakhadiran tanpa izin resmi, ketidak siapan mengikuti proses pembelajaran karena tidak membawa perlengkapan belajar yang diperlukan,

¹https://www.kompas.com/edu/read/2025/04/30/070200771/survei-kpk--banyak-guru-dosen-indonesia-yang-terlambat-hingga-bolos?utm_source=.com, diakses pada 20 Februari pukul 22.00

serta kurangnya upaya dalam menjaga suasana kondusif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kondisi ini menggambarkan bahwa nilai-nilai disiplin belum tertanam secara optimal dalam diri siswa, sehingga berpotensi menurunkan kualitas pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.² Saat ini pun banyak anak-anak yang melanggar kedisiplinan di sekolah karena merasa paling unggul dan merasa bisa melakukan sendirian akan tetapi apa yang dilakukan merupakan hal yang menyimpang seperti suka berkelahi dengan teman sekelas maupun teman antar kelas. Hal tersebut biasanya dipicu oleh permasalahan sepele yang mengakibatkan. Perbuatan adu mulut dan berakhir saling pukul. Dari kejadian tersebut banyak siswa yang menjadi tidak disiplin dan melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran yang diajarkan oleh guru disekolah. Fenomena sosial tidak disiplinkan siswa dalam menaati peraturan sekolah juga disebabkan salah satunya dengan kenakalan remaja yang seusia mereka suka mengenai hal-hal baru dan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja.³

Berita kurangnya kedisiplinan juga dihimpun oleh Borneo News salah satunya masih sering menjumpai siswa yang berkeliaran di luar atau bolos dan ini dapat menjadi sumber kenakalan remaja.⁴ Siswa keluyuran diluar biasanya juga dikarenakan kosongnya jam pelajaran sehingga siswa tidak ada yang mengawasi karena guru pengajar tidak memasuki kelas atau

² Aprilia, Yukianti, H. Dahlan, Bentuk Perilaku Tidak disiplin Siswa Kelas IX Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar, *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8, No. 1, (Agustus, 2021), 39-47

³ Ragam Info, “Fenomena Sosial dan Faktor Penyebabnya”, 2023, <https://m.kumparan.com> diakses pada tanggal 15 November 2025

⁴ Donny Damara, “Tingkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah”, 2023, <https://borneonews.co.id> diakses pada tanggal 15 November 2025

hanya memberikan tugas untuk dikerjakan. Selain itu, banyak siswa sekarang yang suka melakukan perundungan kepada teman sekolahnya karena teman sekolah memiliki kekurangan atau yang lainnya. Sikap tersebut merupakan sikap yang tidak terpuji terlebih bukan sikap yang seharusnya dimiliki oleh para siswa.

Sekarang ini banyak siswa yang memiliki kedisiplinan kurang dalam segala hal, entah dalam sifat maupun sikap. Kedisiplinan pada siswa harus ditegakkan sejak dini agar tidak terjadi salah pergaulan. Kedisiplinan siswa merupakan cerminan moral dari anak itu sendiri. Banyak siswa juga yang kehilangan jati diri bangsa Indonesia karena perilaku siswa sekarang banyak melenceng dari ideologi bangsa. Soegeng Prajodarminto dalam bukunya berjudul “Disiplin Kiat Menuju Sukses” memaparkan bahwa disiplin merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban.⁵ Perilaku disiplin dapat terbentuk melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Demi terwujudnya sikap disiplin disekolah, maka dibutuhkan adanya manajemen kesiswaan. Manajemen kesiswaan dinilai sangat penting dalam mendidik siswa untuk memiliki tanggung jawab dan bersikap disiplin. Manajemen kesiswaan adalah suatu kegiatan manajemen pendidikan yang memiliki unsur dalam mengarahkan kepada suatu pencapaian yang diraih secara umum.

⁵ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Abadi, 1994), 23

Dalam kajian manajemen pendidikan, berbagai ahli menegaskan bahwa pengelolaan peserta didik merupakan faktor fundamental dalam membentuk perilaku dan sikap disiplin di lingkungan sekolah. Arikunto menjelaskan bahwa manajemen kesiswaan tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan administratif yang berkaitan dengan data, layanan, atau pengelolaan kehadiran siswa semata, tetapi mencakup keseluruhan proses pengelolaan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan terhadap aktivitas peserta didik. Semua proses tersebut diarahkan untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif, teratur, dan kondusif. Arikunto menekankan bahwa pembinaan perilaku merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen kesiswaan, sebab perilaku disiplin tidak muncul secara instan, tetapi dibangun melalui sistem pengelolaan yang memberikan arahan jelas, rutinitas terstruktur, serta pengawasan yang konsisten. Pemikiran ini menegaskan bahwa disiplin tidak dapat dibiarkan berkembang secara alami, melainkan harus dibentuk melalui mekanisme manajerial yang menyentuh aspek perilaku sehari-hari siswa.⁶

Sejalan dengan itu, Gunawan memperkuat perspektif tersebut dengan menegaskan bahwa manajemen kesiswaan merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan secara sadar dan dilaksanakan secara terus-menerus untuk membina peserta didik agar mampu mengikuti proses pendidikan secara efektif dan efisien. Ia menekankan pentingnya

⁶ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 118

keberlanjutan (kontinuitas) dalam pembinaan, sebab perilaku positif hanya dapat tumbuh melalui pengulangan yang konsisten dan berlangsung dalam jangka panjang.⁷ Dari pandangan ini, terlihat bahwa pembinaan yang bersifat sporadis tidak cukup untuk menanamkan kebiasaan baik pada siswa. Hanya rutinitas yang terstruktur, dilakukan setiap hari, dan diperkuat dengan pengawasan yang jelas yang dapat mengubah tindakan sederhana menjadi sebuah kebiasaan, dan kebiasaan tersebut pada akhirnya berubah menjadi karakter yang melekat. Dengan demikian, Gunawan menempatkan pembiasaan sebagai inti dari proses pembentukan perilaku melalui manajemen kesiswaan.

Pemikiran mengenai pentingnya pembiasaan juga diperkuat oleh Wahjosumidjo, yang menjelaskan bahwa disiplin pada dasarnya merupakan hasil dari proses *habituation*, yaitu proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang dan konsisten dalam jangka panjang. Menurutnya, pembiasaan menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter karena peserta didik dibimbing untuk melakukan perilaku tertentu secara rutin sehingga perilaku itu tidak lagi hanya dipahami sebagai aturan, tetapi menjadi bagian dari kepribadian mereka. Ia menekankan bahwa sekolah harus menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk terbiasa melakukan tindakan disiplin setiap hari, seperti mematuhi jadwal, menjaga ketertiban, mengikuti tata tertib, dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya. Oleh karena itu, disiplin dipandang bukan sekadar ketaatan

⁷ Heri Gunawan, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 87

terhadap perintah, tetapi sebagai budaya sekolah yang tumbuh dari pola perilaku yang terus menerus dilatih.

Sejalan dengan hal tersebut, Soegeng Prajodarminto juga menegaskan bahwa disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui perilaku taat, tertib, dan patuh yang dibangun melalui pembinaan berkelanjutan, keteladanan dari pihak sekolah, serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Ia menekankan aspek moral dan sosial dalam pembentukan disiplin, di mana pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah sangat menentukan kualitas disiplin yang terbentuk.⁸ Menurutnya, disiplin bukan hanya soal mematuhi aturan, tetapi lebih jauh merupakan hasil internalisasi nilai yang terjadi karena adanya kombinasi pembiasaan, bimbingan, dan contoh nyata dari pendidik maupun lingkungan sekitar. Perspektif ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan kebiasaan positif, sehingga disiplin akan tumbuh lebih kuat apabila didukung oleh program-program yang terstruktur dan pengawasan yang konsisten.

Di sisi lain, pandangan Ngalim Purwanto memperluas kajian ini dengan menjelaskan bahwa manajemen kesiswaan mencakup keseluruhan pengelolaan peserta didik sejak mereka masuk hingga selesai menjalani pendidikan, melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi.⁹ Menurutnya, proses pembinaan perilaku siswa merupakan bagian yang inheren dari manajemen kesiswaan, karena perilaku tertib,

224 ⁸ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011),

⁹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin: Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: CV Haji Mas agung, 1994), 39

teratur, dan disiplin hanya dapat dibentuk apabila sekolah memiliki sistem pengelolaan yang jelas, terarah, dan berkelanjutan. Ia menegaskan bahwa setiap aktivitas siswa—baik akademik maupun non-akademik—harus berada dalam kerangka pengelolaan yang mendukung perkembangan kebiasaan positif. Dengan demikian, pandangan Ngalm Purwanto memberikan penekanan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan tidak hanya bergantung pada aturan, tetapi pada bagaimana aturan itu dikelola dan diinternalisasi melalui kegiatan harian peserta didik.¹⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, Al-Ghazali memberikan dasar filosofis yang sangat kuat mengenai pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter. Ia menjelaskan bahwa akhlak atau karakter manusia terbentuk melalui proses tajwid (pembiasaan) dan Riyadhlah al-nafs (latihan jiwa) yang dilakukan secara kontinu. Menurut Al-Ghazali, perilaku baik tidak muncul secara spontan, tetapi tumbuh melalui latihan yang dilakukan berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat kuat. Ia menekankan bahwa peserta didik harus dilatih melalui rutinitas, keteladanan, dan pengawasan agar nilai-nilai disiplin tertanam secara mendalam dan menjadi bagian dari pembentukan akhlak mereka. Pemikiran ini memberikan landasan bahwa pembiasaan bukan hanya teknik pendidikan, melainkan proses moral dan spiritual yang membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh.¹¹ Dalam konteks sekolah, rutinitas pagi, aturan berpakaian, Shalat berjamaah, menjaga kebersihan, hingga tata tertib belajar merupakan

¹⁰ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 145

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), jilid 3, 62

bagian dari Riyadhlah yang dapat membentuk disiplin sebagai bagian dari karakter siswa

Melalui keseluruhan pandangan para ahli tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan disiplin siswa membutuhkan sinergi antara sistem manajemen kesiswaan yang terencana dengan program pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten. Perubahan perilaku tidak hanya ditentukan oleh aturan yang dibuat sekolah, tetapi juga oleh bagaimana sekolah merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, teori-teori ini menjadi landasan ilmiah yang kuat bahwa pembinaan karakter disiplin memerlukan pengelolaan peserta didik yang komprehensif serta strategi pembiasaan yang berkelanjutan.

Perilaku disiplin juga direalisasikan ke dalam tata tertib sekolah, seperti yang ada pada SMPI AL Falah Baron. Di sekolah tersebut tata tertib dikolaborasikan dengan pembiasaan sekolah yang ada berlandaskan nilai-nilai keagamaan. pembiasaan sekolah yang terdapat di SMP Islam AL Falah Baron berdasarkan observasi yang saya lakukan diantara-Nya pelaksanaan Tadarus Al Qur'an, Shalat Dhuha, dan Jum'at Taqorrub.¹² Namun di SMP Islam AL Falah Baron juga masih banyak problem diantara-Nya beberapa siswa yang lalai dalam kedisiplinan menaati pembiasaan sekolah yang ada seperti terlambat masuk sekolah, membawa *handphone* disekolah, tidak mengikuti Shalat berjamaah. Pembiasaan sekolah bertujuan untuk

¹² Wawancara kepada guru SMP Islam AL Falah, tanggal 14 November 2025.

membentuk kedisiplinan siswa, apabila siswa tersebut melanggar akan mendapatkan sanksi yang sesuai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai **“Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Program Pembiasaan di SMP Islam Al Falah Baron”** menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana proses manajerial dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta sejauh mana program pembiasaan berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada konteks penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menitikberatkan pada analisis manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pelaksanaan program pembiasaan di SMP Islam AL Falah Baron Nganjuk. Kajian penelitian diarahkan pada tiga dimensi manajemen, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program pembiasaan. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fokus tersebut, peneliti menyusun sejumlah pertanyaan penelitian yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian ini. Maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program pembiasaan di SMP Islam Al- Falah Baron Nganjuk.?

2. Bagaimana Pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program pembiasaan di SMP Islam Al- Falah Baron Nganjuk.?
3. Bagaimana Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program pembiasaan di SMP Islam Al- Falah Baron Nganjuk.?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan Perencanaan kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program pembiasaan di SMP Islam Al- Falah Baron Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan Pelaksanaan kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program pembiasaan di SMP Islam Al- Falah Baron Nganjuk
3. Untuk mendeskripsikan Evaluasi kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui program pembiasaan di SMP Islam Al- Falah Baron Nganjuk.

D. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori di bidang manajemen kesiswaan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan siswa melalui program pembiasaan. Selain memberikan gambaran mengenai praktik manajemen kesiswaan yang diterapkan di lembaga pendidikan, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi dalam meningkatkan mutu pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, model pengelolaan yang ditemukan dapat dijadikan contoh dan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan lain dalam mengoptimalkan pembentukan disiplin peserta didik.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan oleh sekolah lain yang ingin mengembangkan sekolah dan peserta didik yang berkualitas dengan meningkatkan kedisiplinan siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna dan dapat menjadi bahan masukan kepala sekolah dalam meningkatkan manajemen khususnya manajemen kesiswaan ditingkat kedisiplinan

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi guna menambah wawasan bagi peserta didik mengenai kedisiplinan sehingga bisa bermanfaat bagi kehidupannya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran dan supaya bisa menyatukan kesamaan pemikiran, perlu kiranya untuk menegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

Secara konseptual yang dimaksud dengan “Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan siswa Melalui Program Pembiasaan di SMP Islam Al- Falah Baron Nganjuk” adalah sebagai berikut:

a. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan segala bentuk kegiatan dan pembinaan terhadap peserta didik (siswa) dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan mulai dari masuknya peserta didik hingga keluar dari lembaga pendidikan. Manajemen kesiswaan mempunyai tujuan untuk mengelola berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan supaya kegiatan pembelajaran disekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah.¹³

Sebagai salah satu komponen dalam manajemen sekolah, manajemen kesiswaan berperan dalam mengatur berbagai aspek yang berkaitan dengan peserta didik. Kegiatan yang termasuk dalam ruang lingkupnya mencakup perencanaan kesiswaan, penerimaan peserta didik baru, serta pembinaan dan

¹³ Nurmaidah, Konsep Manajemen Kesiswaan Al- Afkar, *Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, Vol. 3, No. 1: April 2024, 46

pengembangan siswa selama berada di lingkungan tercapainya tujuan pendidikan melalui proses pembentukan peserta didik menjadi lulusan yang diharapkan secara efektif dan efisien.¹⁴ Pengelolaan tersebut mencakup seluruh tahapan yang berhubungan dengan peserta didik, mulai dari mereka diterima disekolah hingga menyelesaikan pendidikan. Di samping itu, keberhasilan manajemen kesiswaan juga ditunjang oleh terciptanya suasana sekolah yang mendukung proses belajar mengajar secara optimal.¹⁵ Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pengelolaan urusan kesiswaan yang terstruktur, teratur, dan berkesinambungan sehingga seluruh kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik dapat berjalan dengan baik.

b. Kedisiplinan Siswa

Kata disiplin berasal dari bahasa latin “*distimulus*” yang berarti pembelajaran. Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan kepribadian anak secara bertahap dan teratur sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri yang berguna bagi masyarakat atau orang lain.

Dalam proses penanaman disiplin pada jiwa siswa, guru sebagai pendidik dan karyawan sebagai tenaga kependidikan harus bertanggungjawab ikut serta dalam mengarahkan hal- hal yang

¹⁴ Sulistyorini dan Muhammad Fathurohman, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 8

¹⁵ Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 8

baik, menjadi teladan, sabar, telaten, dan penuh pengertian. Cara yang dilakukan dalam meningkatkan prestasi peserta didik diantara-Nya dengan meningkatkan kedisiplinan anak.

c. Program Pembiasaan

Program Pembiasaan adalah sebuah proses pembentukan sikap dan perilaku yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang serta berkesinambungan untuk melatih seseorang agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kebiasaan tersebut umumnya terkait dengan pengembangan kepribadian seseorang seperti disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian dan hidup bermasyarakat.

2. Penegasan Operasional

Dari definisi diatas yang dimaksud dengan judul “Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan siswa Melalui Program Pembiasaan di SMP Islam AL Falah Baron Nganjuk” adalah bagaimana orientasi, pembinaan dan pengembangan, serta pencatatan dan pelaporan di dalam sekolah tersebut, hal ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau pertimbangan, guna meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Islam AL Falah Baron. Sehingga dapat diketahui bahwasanya orientasi, pembinaan dan pengembangan, serta pencatatan dan pelaporan, merupakan bagian yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Melalui manajemen yang baik, proses pembelajaran

di SMP Islam AL Falah Baron diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan yang pendidikan secara maksimal.